

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembahasan tentang Kegiatan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.<sup>1</sup> Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-” dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.<sup>2</sup>
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>3</sup>
- c. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mencapai

---

<sup>1</sup>Sarjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2000), hal. 9

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9

<sup>3</sup>Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 139

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 1

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dalam Al Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Dan kegiatan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman remaja (masyarakat) terhadap Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam keidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Dasar Kegiatan Keagamaan

Dasar adalah landasan temat berpijak agar tegak kokoh berdiri.<sup>6</sup> Agama Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Adapun pelaksanaan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya dengan Tranliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hal. 805

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 19

pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat, yaitu:

a. Al Qur'an

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al Quran yang letak dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat kehidupan yang berdasarkan kepada Al Qur'an.<sup>7</sup>

b. Al-Hadits

Hadits merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari sumber utama pendidikan Islam adalah karena Allah Swt. dan menjadikan Muhammada sebagai teladan bagi umatnya.

### 3. Bentuk - Bentuk Kegiatan Keagamaan

Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ngunut diantaranya adalah<sup>8</sup>:

1. FORSHA/ Dakwah

FORSHA adalah kegiatan forum silaturahmi seluruh anggota IPNU IPPNU se-Kecamatan Ngunut. Dalam kegiatan ini diisi dengan dakwah yang disampaikan oleh seorang mubaligh. Kegiatan ini

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 24

<sup>8</sup> *Wawancara*, tanggal 1 Desember 2016

dilaksanakan setiap Minggu Wage yang bertempat di suatu desa yang ada di kecamatan Ngunut.

## 2. Ngaji Bareng

Ngaji bareng yaitu kegiatan mempelajari suatu kitab yang diikuti oleh anggota IPNU IPPNU kecamatan Ngunut bersama dengan seluruh banom NU kecamatan Ngunut. Kegiatan ini dilakukan setiap Minggu pagi.

## 3. Shalawatan

Shalawatan yaitu kegiatan melantunkan bacaan-bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan beberapa alat musik. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota IPNU IPPNU di kecamatan Ngunut. Kegiatan ini rutin dilaksanakan Minggu di beberapa desa di kecamatan Ngunut.

## 4. Ziaroh wali

Ziaroh wali merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan mengunjungi dan bertawasul kepada makam wali Allah yang dilaksanakan setiap beberapa bulan sekali. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua pengurus PAC IPNU IPPNU kecamatan Ngunut.

## **B. Pembahasan tentang Shalawat**

### **1. Pengertian Shalawat**

Shalawat menurut bahasa berarti:<sup>9</sup>

#### a. Keberkatan

---

<sup>9</sup> Husnuddu'at, *Berkahnya Selawat Nabi*, (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2012), hal. 6

Allah berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah:157).<sup>10</sup>

b. Do’a

Allah berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berdoalah untuk mereka untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah: 103).<sup>11</sup>

Apabila shalawat berarti do’a, maka jelas bahwa barangsiapa membaca shalawat berarti dia berdo’a atau memohon sesuatu kepada Allah Azza wa Jalla.

Pengertian shalawat menurut istilah adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta’dhim).<sup>12</sup> Shalawat dari malaikat kepada Nabi Saw. berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw., sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1993), hal. 46

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 387

<sup>12</sup> Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi Saw.*, (Jogyakarta: Diva Press, 2008), hal. 79.

<sup>13</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 55

Shalawatan merupakan kegiatan/ tradisi membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dengan membaca pujian-pujian yang ditujukan kepada beliau.<sup>14</sup> Shalawatan adalah ketika orang membaca shalawat secara bersama-sama.<sup>15</sup> Kegiatan shalawatan dapat dilakukan melalui berbagai jam'iyah seperti diba'an, barzanji, terbangun dan sebagainya.

## 2. Dalil di syari'atkannya Shalawat

Diantara hak Nabi yang di syari'atkan adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Allah Swt. dan para malaikatNya telah bershalawat kepada beliau dan Allah Swt. memerintahkan kepada hambaNya agar mengucapkan shalawta dan taslim (mengucapkan salam) kepada beliau. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*<sup>16</sup>

Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh dan Ibnu Marduwaih telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa bani Isroil berketa kepada Musa A.s. “Apakah Rabbmu bersholawat kepadamu?” Maka Allah berseru kepada Musa, “Wahai Musa jika mereka bertanya kepadamu apakah

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 277

<sup>15</sup> Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antalogi NU Buku I, Sejarah-Istiah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2008), hal. 119

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemaannya*, (Bandung: Gema Risala Press, 1993), hal. 842

Rabbmu bershalawat kepadamu, maka katakanlah ya! Aku dan para malaikaKu bershalawat kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Ku”. Maka turunlah kepada Rasulullah Saw. ayat ini.<sup>17</sup>

Shalawat Allah adalah sebagaimana firman-Nya “ Rahmatku telah mengalahkan kemurkaanku” dan maksud ayat ini adalah Alah mengabarkan kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) bahwa Dia memujinya di sisi para malaikatnya, sehingga para malaikapun bershalawat kepadanya, lalu Alah memerintahkan penduduk bumi agar bershalawat dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya. Oleh karenanya terkumpulah pujian atas beliau Nabi (Nabi Muhammad) dari penduduk dua alam (langit dan bumi) tersebut.<sup>18</sup> Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. memang suatu tindakan yang di anjurkan (*masnun*) oleh Allah kepada umat Islam, minimal 17 kali sehari semalam, sebab membaca shalawat termasuk salah satu unsur yang harus ada di dalam shalat lima waktu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Imam Abdurahman Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad Durul antsur Fit Tafsiril Ma'tsur JUZ VI*, (Beirut Lebanon: Daar Fikr, 1993), hal. 646

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 669

<sup>19</sup> Muhamma Ma'shum Zainy Al-Hasyimi, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2010), hal. 59

### 3. Tradisi yang Mengiringi Shalawat

Di Jawa kegiatan upacara dan tradisi agama begitu variatif dan semarak. Selain upacara siklus kehidupan, masih banyak lagi upacara lain yang dihiasi dengan pembacaan shalawat, diantaranya adalah menyambut tamu kehormatan, menyambut pengantin, upacara pemberangkatan haji dan pindah rumah.

#### 1. Menyambut Tamu Kehormatan

Masyarakat memiliki tradisi menyambut tamu kehormatan dengan melantunkan shalawat, seperti ketika salah seorang kiayi/ ulama hadir di suatu majlis pengajian dalam rangka peringatan tahun baru Islam.<sup>20</sup> Dalam majlis pengajian tersebut panitia sengaja memformat acara dengan mengundang jama'ah shalawatan, selain itu juga mengundang masyarakat sekitar. Diantara sholawat yang dilantunkan untuk menyambut tamu kehormatan adalah shalawat badar. Pada saat pembacaan shalawat badar, seluruh tamu undangan yang hadir mengikui dengan penuh penghayatan. Berikut ini bacaan shalawat badar.

#### 2. Menyambut pengantin

Penyambutan pengantin juga tidak pernah lepas dari pembacaan shalawat. Pembacaaan shalawat yang mengiringi penyambutan pengantin disertai dengan hadrah, seperti yang terjadi pada acara penyambutan mempelai pria pada saat akad nikah atau temu mnaten.

---

<sup>20</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat ...*, hal. 57



Sesaat sebelum pengantin pria datang diawali dengan bacaan shalawat sambil diiringi hadrah. Adakalanya hadrah dan shalawat ini sudah disiapkan sebagai pengiring mempelai pria, namun kadang pula sudah disiapkan dengan tetap berada di atas panggung, keberadaannya sedikit agak tinggi dari tempat duduk hadirin dan undangan.<sup>21</sup>

### 3. Upacara pemberangkatan haji

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam. Sebagai rukun Islam, ibadah haji hukumnya wajib bagi kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya.<sup>22</sup> Masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji, memiliki tradisi pamitan kepada keluarga, kerabat dan kolega. Kegiatan tersebut kira-kira dilakukan pada satu minggu sebelum hari H. Maksudnya ialah pamitan dan minta maaf kepada saudara seiman, sehubungan dengan keberangkatan ibadah haji. Shalawat haji yang dilantunkan dalam upacara pemberangkatan haji memiliki makna sebagai do'a agar selamat menjalani ibadah haji sehingga memperoleh pedikat haji mabrur.<sup>23</sup>

### 4. Pindah Rumah

Sebelum masuk dan menempati rumah baru, ada tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, diantaranya adalah khatam Al Quran, baca surat Al-Baqarah, tahlilan dan juga salawat Nabi Saw. Tradisi shalawat yang mengisi acara perpindahan rumah, tidak pernah dilepaskan dari

---

<sup>21</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 191

<sup>22</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hal. 248

<sup>23</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat ...*, hal. 193

kehidupan masyarakat. Hal ini mengandung pengetahuan bahwa masyarakat senantiasa berharap, agar cinta terhadap Rasulullah hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>24</sup>

#### 4. Dimensi Sosio Kultural Shalawat

Kebanyakan kaum hawa menjadikan silaturahmi adalah makna yang terpenting dari tradisi pembacaan shalawat. Dengan mengikuti acara ini, mereka merasa mendapat kenalan dan teman yang pada akhirnya menjadi saudara. Acara ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai profesi, sebagian mereka ada yang petani, buruh tani, tukang, kuli bangunan, guru, pedagang, pengusaha dan sebagainya. Wahana silaturahmi yang tercipta dalam tradisi pembacaan shalawat ini, semakin memotivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatannya.<sup>25</sup>

Tradisi pembacaan tahlil dan shalawat ini juga menjadi barometer terbentuknya iklim guyub di sebuah kampung. Di kampung-kampung yang tersebar di kota, tradisi ini dilakukan, juga di perubahan, langgar maupun masjid. Pesertanya tidak hanya mereka yang mengaku NU, mereka yang mengaku Muhammadiyah juga banyak yang ikut menjalankan tradisi tersebut. Sebagian masyarakat lebih mengutamakan unsur guyub rukun daripada aliran keagamaan.<sup>26</sup>

Tradisi pembacaan shalawat dalam bentuknya yang lain, dimaknai sebagai perwujudan dari seni dan budaya Islam. Seperti yang dilakukan

---

<sup>24</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 195

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 272-273

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 274

oleh para santri, mereka begitu semangat mendirikan jam'iyah shalawat dengan berbagai keterbatasan dan fasilitas yang ada. Mereka termotivasi untuk membentuk jam'iyah shalawat yang disertai dengan berbagai macam kreasi budaya.

Dimaknai juga sebagai wujud dari penyaluran minat dan bakat santri, ada motivasi dan sugesti penting dalam melakukan tradisi pembacaan shalawat ini, yaitu dalam hal olah vokal dan memainkan alat musik. Dalam setiap pukulan terbang ataupun gendang serta alat musik lainnya, terdapat kandungan bacaan shalawat yang ditujukan dengan niat memuji Rasulullah. Dan dalam perkembangannya, tradisi pembacaan shalawat memasukkan alat musik modern seperti keyboard, gitar dan drum, sehingga alunan dan irama lagu berkembang mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan minat para pecinta musik.<sup>27</sup>

##### **5. Antara Shalawat dan Syafaat**

Berkembangnya tradisi pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai pemberi wasilah dan syafaah, sudah berkembang sejak awal kenabian. Beberapa sajak pujian atas Nabi yang dibuat oleh Hasan ibn Thabit memuat petunjuk-petunjuk tak langsung atas pengharapan kaum Muslimin akan *syafa'ah*-nya Nabi adalah *syafi'* (*perantara*), sebagaimana yang dinyatakan dalam julukan-

---

<sup>27</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat ...*, hal. 276-278

julukannya, dan karenanya anak-anak lelaki Muslim terutama di India, sering diberi nama Muhammad *Syafi'* atau bahkan *Syafa'ah*.<sup>28</sup>

Syaikh Al Busiri menjelaskan dalam kitabnya *al-Burdah* yang diterjemahkan dan dikembangkan oleh Moh. Tochah Mansoer.<sup>29</sup> Tentang definisi, dasar dan landasan shafa'ah sebagai berikut:

- 1) Di dalam kitab *al-Ta'riifat* (definisi-definisi, terminologi), yang berisi arti-arti menurut istilah ahli hukum (*fuqaha'*), ahli tauhid (*al-mutakallimin*), ahli nahwu, ahli sharaf, ahli tafsir dan lain-lainnya, yang dikarang al-Sayyid al-Sahrif "Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Asayid al-Zayn Abi Hasan al-Husayni al Jurjani al-Hanafii (740-816 M.), yang disertai pul risalah tentang istilah dari pemimpin sufi Sayid Muhyiddin Ibnu al-'Arabi, yang tercantum di dalam kitabnya *al-Futuhat al-Makkiyah*, dikatakan bahwa arti *shafa'ah* adalah permohonan pembebasan dari dosa yang atasnya dikenakan pidana.

Dalam al-Nihayah, juz II halaman 485 (Ibnu al-Athir) pada alinea kelima disebutkan, bahwa *Mushaffi'u* berarti yang memberi *shafa'ah*, sementara *al-Mushaffa'u* adalah orang yang mendapat *shafa'ah*.

- 2) Di dalam kitab *al-Taj*, juz V pada halaman 383 dengan judul *al-Shafa'ah Thabitah* dinyatakan bahwa *shafa'ah* itu pasti adanya, dengan mengutip lebih dahulu tiga ayat Al Qur'an:
  - a) Q.S al-Baqarah ayat 255 yang artinya "Siapakah yang bisa memintakan shafa'ah di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?. Maksudnya: disisi Allah dan izin Allah Swt."
  - b) Q.S. al-Shu'ara ayat 100-101 yang artinya "karena iu pada kami tidak ada penolong (shafi'). Dan tidak ada pula sahabat yang kasih."
  - c) Q.S. al-Anbiya' ayat 28 yang artinya "Dan tidakla dimintakan pertolongan kecuali bagi yang diridlai oleh Allah dn mereka itu penuh hormat kepada-Nya disebabkan rasa tunduk takutnya".

Perlu dijelaskan bahwa shafa'ah Rasulullah yang diberikan kepada umatnya besok pada hari kiamat, memang sering disebutkan dalam beberapa hadis. Shafa'ah yang akan diberikan Rasulullah di hari kiamat

<sup>28</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* Terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 122

<sup>29</sup> Moh. Tolchah Mansoer, *Sajak-sajak Al Burdah*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 72-73

itu, merupakan jenis shafa'ah yang dimaksudkan dalam kitab maulid. Kitab Qasidah al-Burdah misalnya, menggambarkan jenis shafa'ah dimaksud sebagaimana yang dinyatakan dalam salah satu bait puisi dalam kitab itu yang artinya: "Dia Muhammad adalah orang yang dicintai dan yang shafa'ahnya diharapkan kelak bisa embebaska (umatnya) dari kegalauan suasana (di hari kiamat) yang sangat menakutkan itu (*huwa al-habib al-ladhi turja shafa'atuh min kulli haw min al-ahwal muqtahimi*)."<sup>30</sup>

## 6. Faedah dan Keutamaan Shalawat

Adapun keutamaan dan faedah shalawat kepada Rasulullah Saw diantaranya adalah :<sup>31</sup>

- a. Menjalankan perintah Allah  
Sebab, Allah Ta'ala telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56 yang artinya "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*"
- b. Allah juga bershalawat kepada Rasulullah
- c. Para malaikat juga bershalawat kepada Rasulullah
- d. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah untuk setiap kali satu shalawat kepada Rasulullah Saw. Sesuai dengan hadits "*Dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali*" (H.R. Muslim no. 70)
- e. Diangkat baginya sepuluh derajat, dan dihapus darinya sepuluh keburukan. Sesuai dengan hadits "*Abas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali dan dihapus darinya sepuluh kesalahan, diangkat baginya sepuluh derajat.*" H.R. An Nasai no. 1296
- f. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafaat Rasulullah Saw.
- g. Shalawat merupakan sebab diampuninya dosa.

<sup>30</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 59

<sup>31</sup> Muhammad bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'i Abu Abdillah, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati 'Ala Muhammad Khoiril Anam* (Jalaul Afham Ibnu Qoyyim, (Kuwait: Darul 'Urubah, Cet. II, 1987), hal. 445-447

- h. Menjadikan seorang hamba dekat dengan Rasulullah Saw. pada hari kiamat
- i. Shalawat merupakan sebab Allah memberikan seorang hamba apayang dia inginkan.
- j. Menjadi sebab terpenuhinya segala kebutuhan.
- k. Shalawat menjadi sebab seorang memperoleh shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya
- l. Shalawat merupakan pembersih dan pembersih bagi orang yang bershalawat.
- m. Shalawat merupakan sebab kabar gembira seorang hamba dngan surga sebelum dia wafat
- n. Menjadi sebab selamat dari malapetaka pada hari kiamat
- o. Menjadi sebab baiknya sebuah majlis
- p. Menjadi sebab seorang hamba ingat terhadap apa yang dia sedang lupa.
- q. Merupakan pensukses do'a, dan menjadi hina jika ditinggalkan dalam do'a.
- r. Menempatkan pelakunya ke jalan surga, dan melemparkan orang yang meninggalkannya dari jalan surga

Menurut Husuddu'at kelebihan shalawat kepada Rasulullah Saw diantaranya adalah :<sup>32</sup>

- a. Untuk mendapat rahmat Allah
- b. Untuk mendapat istighfar para malaikat
- c. Untuk mendapatkan kasih sayang Rasulullah Saw.
- d. Untuk menggugurkan dosa
- e. Sebagai zakat amal sholeh
- f. Untuk mencukupkan keperluan dunia-akhiratt agi yang sebagian besar waktunya dipakai untuk membaca shalawat.
- g. Untuk mendapat syafaat Rasulullah
- h. Untuk memberatkan timbangan di hari pembalasan
- i. Untuk memudahkan tercapainya hajat di dunia
- j. Untuk menjauhkan rasa haus di hari yang sangat panas di akhhirat nanti.
- k. Menjadi sedekah bagi orang yang tak berharta, seperti pahala sedekah bagi orang kaya.
- l. Dengan bershalawat menjadikan sebab hilangnya kefakiran
- m. Mengilangkan sifat bakhil dalam diri seorang hamba

---

<sup>32</sup> Husnuddu'at, *Berkahnya Selawat Nabi*, (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2012), hal. 17-18

## 7. Macam-Macam Kegiatan Shalawatan

### a. Barzanji

Kitab barzanji di tulis oleh Syeikh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Kitab ini merupakan sebuah karya seni yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Bagi mereka yang paham, dengan membacanya dapat meningkatkan iman dan kecintaan kepada Rasulullah, disamping untuk merekatkan ukhuwah Islamiyah. Di kalangan Nahdliyin, nama Barzanji di kenal luas sekali. Sebuah kitab yang berisi syair-syair ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab barzanji biasa dibaca ketika mereka mempunyai hajat, misalnya peringatan Maulid Nabi, upacara pemberian nama bayi, upacara pernikahan, hitanan, dan lain sebagainya. Acara seperti itu biasa diken dengan nama *berzanjen* atau *barzanji*.<sup>33</sup>

### b. Terbangan

Terbangan adalah sebuah acara pembacaan shalawat bersama-sama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Kitab yang biasa dibaca adaah Barzanji atau Diba', kemudian diiringi musik rebana, yang dalam Bahasa Jawa disebut terbang, karena beberapa orang sedang memainkan alat musik terbang itulah acara tersebut dinamakan terbangan. Acara terbangan biasa dilakukan ketika warga NU

---

<sup>33</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 188

mempunyai hajat: mantu, khitanan, haul, mengiringi pengantin, Maulid Nabi dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

### c. Diba'an

Diba'an yaitu membaca sebuah kitab berbentuk pros dan puisi dalam bahasa Arab, yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw., kisah perjalanan, keturunan, dan sifat-sifat mulianya. Kitab diba' dikarang oleh Syaikh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibani al-Yamani al-Zabidi al-Syafi'i. Karena kitab yang dibaca itu bernama ad-Diba'i, lalu digampangkan lagi menjadi Diba', maka ketika mereka melakukan riatualnya dinamakan Diba'an. Seperti halnya ketika orang membaca shalawat secara bersama-sama, maka kegiatan itu dinamakan shalawatan.<sup>35</sup>

## C. Pembahasan tentang Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Secara harfiah da'wah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan.<sup>36</sup> Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti ajaran dan mengamalkan nilai-nilai Islam.<sup>37</sup>

Secara syara' (istilah) dakwah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, diantaranya:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 156-157

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 118 - 119

<sup>36</sup> Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah, kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 42

<sup>37</sup> Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 5



- a. Syekh Ali Makhfudh dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka pada perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>38</sup>
- b. Moh. Ali Aziz dakwah adalah aktivitas dan upaya mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.<sup>39</sup>
- c. Fathul Bahri An-Nabiry dakwah adalah sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya dakwah terdiri dari tiga unsur pengertian pokok:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain
- b. Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam, yang dapat berupa amar ma'ruf (ajaran kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran)

---

<sup>38</sup> Syekh Ali Mahuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Khitabah*, (Beirut, Dar al-Ma'arif, t.t.), hal. 17

<sup>39</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 7

<sup>40</sup> Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 22

- c. Usaha dakwah dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

## 2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik itu berarti menyelematkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan, dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu, sebenarnya dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang di dakwahi tentang perunya bertauhid dan berperilaku baik. Semakin banyak yang sadar (beriman dan berakhlak al karimah) masyarakat akan semakin baik. Artinya tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebenaran Islam.<sup>41</sup> Adapun tugas da'wah islamiyah yang menjadi kewajiban umat Islam disimbolkan dengan kata *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Allah berfirman pada Q.S. Ali 'Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

<sup>41</sup> Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 8

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>42</sup>

Tujuan dakwah juga ditafsirkan sesuai dengan tujuan tuntunan Al Qur'an bagi kehidupan umat manusia.<sup>43</sup> Bagi kaum muslimin, berbagai petunjuk yang diberikan Al Qur'an merupakan landasan untuk merumuskan pandangan dunianya. Sebagai penganjuran manusia untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai tujuan utama. Maka dari itu, tujuan dakwah sangat penting bagi manusia.

Adapun pentingnya dakwah bagi manusia adalah:

a. Untuk memelihara dan mengembalikan martabat manusia

Dakwah adalah upaya para da'i agar manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia dan di akhirat terbebas dari siksaan dari api neraka dan memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan.

b. Dakwah untuk membina akhlak dan untuk memupuk semangat kemanusiaan

Dakwah sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia.

Oleh karena tanpa adanya dakwah manusia akan sesat. Berarti

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemanya*, (Bandung: Gema Risala Press, 1993), hal. 116

<sup>43</sup> Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah, kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 50

hidupnya menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiannya merosot. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan akhlak, nuraninya tertutu, menjadi egois, rakus, liar, binal, kehilangan moral, akan saling menindas. Tanpa adanya dakwah atau karena lemahnya dakwah maka manusia melakukan kerusakan dimana-mana. Manusia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan lingkungannya dan tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan masyarakat lain.<sup>44</sup>

### 3. Hakikat Dakwah

Islam merupakan agama dakwah, mungkin lebih dari agama lainnya. Hakikat dakwah itu meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas, dan universal.<sup>45</sup>

#### a. Kebebasan

Dakwah Islam harus dilakukan dengan serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini berasal dari penilaiannya sendiri. Dalam kegiatan dakwah itu tidak ada unsur keterpaksaan.

#### b. Rasionalitas

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berfikir, berdebat, dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang-orang yang sinis dengan penolakan.

---

<sup>44</sup> Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 9-12

<sup>45</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 15

c. Universalisme

Universalitas dakwah disini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman.

#### 4. Istilah – Istilah Dakwah

Ada beberapa istilah yang sangat erat kaitannya dengan dakwah, antara lain:

a. Tablig

Tablig artinya menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.<sup>46</sup> Yang dimaksud dengan menyampaikan disini ialah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia. Disampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat ditangka oleh hati. Sedangkan orang yang menyampaikan disebut mubaligh. Tugas mubaligh disini adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, dan dengan segenap kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>47</sup>

b. Khutbah

Istilah ini berasal dari kata “khataba” yang artinya mengucap atau berpidato. Orang yang menyampaikan khutbah disebut juga dengan khatib. Abu Bakar Atceh mengatakan khitobah atau

---

<sup>46</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 12

<sup>47</sup> Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 23

khutbah yaitu dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama seperti khutbah jum'at, khutbah dua hari raya, khutbah nikah, dan lain-lain yang memiliki corak syarat dan rukun tertentu.<sup>48</sup>

c. Nashihah/ Washiyah

Nasihah dan washiyah mempunyai arti yang sama, yaitu memberi pesan kepada umat manusia agar menjalankan syari'at Allah.<sup>49</sup> Artinya menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Secara terminologi nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.<sup>50</sup>

d. Amar ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu ikhtiar (upaya) untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini, yaitu dengan menyuruh umat Islam untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah mereka dari perbuatan munkar.<sup>51</sup>

e. Fatwa

Fatwa yaitu pemberian uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita menggembirakan orang yang menerimanya seperti berita tentang janji Allah dengan pahala dan

---

<sup>48</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 12

<sup>49</sup> Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 25

<sup>50</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 13

<sup>51</sup> Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah ...*, hal. 28

surga kepada orang yang selalu beriman dan bertaqwa.<sup>52</sup> Istiah ini hampir sama dengan *tabsyir* yang menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan hati dan dapat memberikan semangat untuk mengamalkannya bagi orang menerimanya. Orang yang memberikan *tabsyir* disebut *muassyi* atau *basyir*.

f. Tandzir

Tandzir yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa peringatan, atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang tersebut. Orang yang memberikan tandzir disebut *mundzir* atau *nadzir*. Istilah ini hampir sama dengan *tarhi* yaitu membuat orang takut akan siksaan Allah apabila ia tidak menaati perintah-Nya.<sup>53</sup>

g. Tadzkirah

Tadzkirah yaitu memberi peringatan kepada umat manusia agar selalu menjauhkan diri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat mendatangkan murka dan adzab Allah. Mengingatkan agar mereka selalu waspada dan hati-hati dalam meniti jalan kehidupan, dan mengajak mereka untuk senantiasa ingat kepada Allah.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 14

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>54</sup> Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 28

## 5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur -unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.<sup>55</sup> Unsur-unsur tersebut yaitu:

### a) Da'i (pelaku dakwah)

Da'i yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi dan lembaga.<sup>56</sup> Seorang da'i hendaklah bercermin diri pada pribadi Rasulullah Saw, mempelajari akhlaknya yang mulai, agar menjadi pelita menerangi jalan dakwahnya.<sup>57</sup> Da'i haruslah mengenal keadaan mad'u (yang menerima dakwah), karena usaha mengajak orang lain agar ikut dalam ajaran da'i hanya dapat dilakukan dengan cara memunculkan kesadaran dari dalam diri mad'u, baik secara psikologis maupun intelektual.<sup>58</sup>

### b) Mad'u (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u digolongkan dari

---

<sup>55</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 14

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal 15

<sup>57</sup> Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 137

<sup>58</sup> M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 123



segi sosiologis, struktur kelembagaan, tingkatan usia , profesi, tingkatan sosial ekonomi, jenis kelamin dan segi khusus.<sup>59</sup>

c) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, yang digolongkan menjadi akidah (keimanan), syari'ah, dan akhlak.

Adapun materi akhlak dalam dakwah yaitu; akhlak terhadap khaliq, akhlak terhadap makhluk, yang meliputi akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), dan akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya).<sup>60</sup>

d) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Wasilah dakwah dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

e) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah metode dakwah yang digunakan ada tiga yaitu, *hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, *mauidhaah hasanah* yaitu berdakwah

---

<sup>59</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 90

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 94-117

dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, dan *mujadalah* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya.<sup>61</sup>

f) Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering juga disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah. Atsar sangat penting artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Aspek evaluasi dakwah meliputi efek kognitif, afektif dan behavioral pada penerima dakwah. Jika dakwah tidak dapat menyentuh tiga aspek tersebut maka dakwah diarahkan pada unsur-unsur yang lainnya.<sup>62</sup>

## D. Pembahasan tentang Akhlak Remaja

### 1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab *al- akhlak* bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya perangai, budi pekerti, adat kebiasaan, tingkah laku, atau tabiat.<sup>63</sup>

Secara istilah ada beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya:

- a. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 136

<sup>62</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ...*, hal. 143

<sup>63</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 26

<sup>64</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press, 2009), hal. 23

- b. Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)<sup>65</sup>.
- c. Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu jika membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>66</sup>
- d. Menurut Marzuki, akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).<sup>67</sup>

## 2. Pengertian Remaja

Istilah *adolsense* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.<sup>68</sup>

Awal remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja berula dari usia 16-17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara

---

<sup>65</sup> M. Luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti,2005), hal. 186

<sup>66</sup> Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Depok: Arya Duta, 2015), hal. 2

<sup>67</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press, 2009), hal. 24

<sup>68</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 206

hukum.<sup>69</sup> Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang keidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja adalah :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis yang kedua-duanya sangat penting pada masa remaja.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu masa remaja bukan lagi seorang anak dan bukan seorang dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sifat juga berlangsung dengan pesat.
4. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah, masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena anggapan bahwa masa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan perilaku merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.<sup>70</sup>

Dari definisi terkait akhlak dan remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud akhlak remaja adalah sifat yang tertanam pada jiwa

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 206

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 207-209

seorang yang berusia antara 12 tahun hingga 17 tahun, kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu dan kehendak jiwa tersebut bisa dibiasakan.

### 3. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah sumber yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al Quran dan Hadist.<sup>71</sup> Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia.<sup>72</sup>

Dalam Al Qur'an ada beberapa kata tentang *khuluq*. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

*Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>73</sup>

Dalam Q.S. Al-Qalam dijelaskan konotasi yang bersifat memuji dan sebagai ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat. Maka sudah dijelaskan bahwa akhlak yang patut atau harus diperbuat sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits yang merupakan aplikasi dari akhlak Rasulullah Saw. sebagai orang yang perama kali berbuat dengan itu dan menjadi teladan (*uswah*) dan ikutan (*qudwah*) bagi umatnya.

<sup>71</sup> Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Depok: Arya Duta, 2015), hal. 2

<sup>72</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press, 2009), hal. 19

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemaannya*, (Bandung: Gema Risala Press, 1993), hal. 1156

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 18 yang artinya :  
 “*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” Tingkah laku Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia. Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al Qur’an.<sup>74</sup>

Telah dijelaskan bahwa Al Qur’an dan Hadits merupakan pedoman hidup bagi umat muslim, maka keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al Qur’an dan hadits adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran lainnya.

#### **4. Ruang Lingkup Akhlak**

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah).<sup>75</sup> Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi, jangan sampai di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap

---

<sup>74</sup> Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Depok: Arya Duta, 2015), hal. 3-4

<sup>75</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press, 2009), hal. 21

mahluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.<sup>76</sup>

Sesuai dengan teori sebelumnya yang terkait dengan kegiatan keagamaan terhadap remaja. Maka disini penulis akan membatasi teori tentang ruang lingkup akhlak. Yakni akan membahas akhlak terhadap sesama manusia. Adapun pembahasan terkait akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Akhlak terhadap Sesama Manusia**

Manusia adalah makhluk social yang kehidupannya tidak dapat diisolasi secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam Alqur'an surat Ali Imran ayat 112, Allah berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

*“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”<sup>77</sup>*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemanya*, (Bandung: Gema Risala Press, 1993), hal. 117

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari ikatan (agama) Allah dalam hal menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya yang termasuk dalam etika (akhlak) terhadap Allah, dan manusia juga tidak bisa terhindar dari urusan kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk social yang membutuhkan antar sesamanya.

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dalam memenuhi hak-hak pribadinya juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.<sup>78</sup>

Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

### **1) Akhlak sebagai Anak**

Seorang anak wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib mentaatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada

---

<sup>78</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 212



mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, jangan berkata keras dan kasar kepada mereka.

Di dunia ini tidak seorang pun yang menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Al-qur'an sebagai berikut:<sup>79</sup>

- a) Berbakti kepada kedua orang tua
- b) Mendoakan keduanya
- c) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- d) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggil dengan ayah (bapak) dan ibu.
- e) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 216

Apabila kedua orang tuanya telah tiada, seorang anak masih berkewajiban berbakti kepadanya, yaitu dengan cara:

- a) Mendoakan keduanya dan memintakan ampun atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan keduanya
- b) Jika meninggalkan utang-piutang segerakan untuk membayarnya
- c) Jika meninggalkan wasiat segera penuhi wasiatnya, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama
- d) Menyambung kembali tali silaturahmi kepada sanak famili dan sahabat dekatnya serta menghormatinya
- e) Menepati janji keduanya, umpamanya keduanya ingin menunaikan ibadah haji, berjanji akan membangun madrasah, serta janji-janji lain yang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan hadist.

## **2) Akhlak terhadap Tetangga**

Dalam ajaran agama Islam, manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga, termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini dipandang sangat penting karena berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang.<sup>80</sup> Rasulullah SAW bersabda: “Tiada sempurna iman seseorang, apabila orang itu tidur lelap dengan

---

<sup>80</sup> Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1998), hal. 45

perut yang kenyang, sedangkan ada tetangganya yang tidak tidur karena kelaparan”.(HR. Al-Bukhari)

Kewajiban terhadap tetangga dapat dibedakan menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan famili, maka ada tiga kewajiban menunaikannya:

- 1) Kewajiban memuliakan tetangga
- 2) Kewajiban menghormati hak keislamannya
- 3) Kewajiban kesamaan hak karena adanya hubungan famili

Jika tetangga muslim saja (tidak famili) ada dua kewajiban yang ditunaikan:

- 1) Kewajiban memuliakan tetangga
- 2) Kewajiban menghormati keislamannya

### **3) Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut.<sup>81</sup>

Lingkungan masyarakat menjadikan situasi dan kondisi social cultural berpengaruh terhadap perkembangan fitrah manusia secara individu.<sup>82</sup> Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan masyarakat

---

<sup>81</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 24

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 25

itu ditentukan oleh tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh masing-masing, antara lain:<sup>83</sup>

- a) Menunjukkan wajah yang jernih terhadap mereka
- b) Tidak menyakiti mereka, baik dengan lisan maupun perbuatan
- c) Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka
- d) Memberi pertolongan apabila mereka membutuhkan

#### **E. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlak Remaja**

##### 1. Pengaruh kegiatan shalawatan terhadap akhlak remaja

Pada deskripsi landasan teori yang sudah diterangkan di atas, peneliti mengaitkan antara kegiatan keagamaan yaitu shalawatan dengan akhlak remaja. Hal tersebut berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan berdasarkan teori yang mendukungnya, yaitu diantaranya menurut Wildana Wargadinata. “Tradisi pembacaan shalawat menjadi barometer terbentuknya iklim guyub di sebuah kampung.”<sup>84</sup>

Dari teori yang disampaikan Wildana Wargadinata tersebut dapat dipaparkan terkait iklim guyub rukun dalam sebuah shalawatan yakni suatu keadaan yang diciptakan oleh beberapa orang yang saling menghargai, menghormati, menolong sesama, menyambung silaturahmi dan bersama-sama dalam kebaikan. Dengan adanya guyub rukun tersebut

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 28

<sup>84</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat-Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad Saw.*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 272-273

dapat diinterpretasikan dalam sebuah akhlak yang baik. Yakni akhlak yang baik (mulia) terhadap sesama. Sehingga diharapkan kegiatan shalawatan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap akhlak remaja.

## 2. Pengaruh kegiatan dakwah terhadap akhlak remaja

Pada deskripsi landasan teori yang sudah diterangkan di atas, peneliti mengaitkan antara kegiatan keagamaan yaitu dakwah dengan akhlak remaja. Hal tersebut berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan berdasarkan teori yang mendukungnya, yaitu teori menurut Andy Dermawan tentang pentingnya dakwah bagi manusia.

Dakwah sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia. Oleh karena tanpa adanya dakwah manusia akan sesat. Berarti hidupnya menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiaanya merosot. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan akhlak, nuraninya tertutup, menjadi egois, saling menindas. Dan tanpa adanya dakwah atau karena lemahnya dakwah manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan, hati nurani, kepedulian sosial dan lingkungan, karena manusia akan menjadi semakin egois.”<sup>85</sup>

Dakwah dapat mengajak manusia untuk mengajarkan akhlak yang baik bagi seluruh manusia. Karena menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang tersebut dari kesesatan, dari kebodohan dan dari keterlatar belakangan. Dari teori tersebut dapat dikatakan, bahwa dakwah memberikan pengaruh terhadap akhlak manusia.

---

<sup>85</sup> Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 11

### 3. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak remaja

Pada deskripsi landasan teori yang sudah diterangkan di atas, peneliti mengaitkan antara kegiatan keagamaan yaitu shalawatan dan dakwah dengan akhlak remaja. Hal tersebut berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli, berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian, yaitu adanya beberapa kegiatan keagamaan yang ada di kecamatan Ngunut diantaranya FOSHA/Dakwah, ngaji bareng, shalawatan, dan ziarah wali. Sehingga kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap akhlak remaja.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian ini ditulis oleh Riska Khumairoh (FTIK PAI IAIN Tulungagung, 2013) yang berjudul: *Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung 2012/2013*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pengaruh aktivitas sholat dhuhur berjamaah terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun 2012/2013 (b) Bagaimana pengaruh aktivitas ceramaah keagamaan terhadap akhlak siswa di akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun 2012/2013 (c) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas keagamaan terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun 2012/2013.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan chi kuadrat. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah dari kajian yang dilakukan peneliti ditemukan suatu simpulan, bahwa ada

pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas keagamaan terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/ 2013.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Riska Khumairoh ini adalah: sama – sama membahas tentang aktivitas keagamaan yang kegiatannya hampir sama pengertiannya dengan kegiatan keagamaan dan akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah penelitian, tempat penelitian dan analisa data menggunakan chi kuadrat. Penelitian terdahulu membahas aktivitas keagamaan yang meliputi aktivitas shalat dhuhur berjamaah dan aktivitas ceramah keagamaan terhadap akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2012/ 2013.<sup>86</sup> Sedangkan, dalam penelitian ini membahas pengaruh kegiatan keagamaan yang meliputi: Shalawatan dan Dakwah PAC IPNU IPPNU terhadap akhlak remaja di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

2. Penelitian ini dituliskan oleh Siti Nur Jannah (FTK PAI UIN Sunan AMPEL Surabaya dengan judul: *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Akhlak Siswa di SMP N 29 Surabaya*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP N 29 Surabaya? (b) Bagaimana akhlak siswa di SMP N 29 Surabaya? (c) Bagaimana

---

<sup>86</sup> Riska Khumairoh, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung taun pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, Skripsi 2013)

pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap akhlak siswa di SMP N 29 Surabaya?<sup>87</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa data menggunakan chi kuadrat. Sedangkan, temuan penelitian ini ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa, terbukti dengan anailis data yang menunjukkan bahwa :  $r_{xy} = 0,581$  dan  $r_t = 0,235$  untuk taraf signifikansi 5%, dan untuk taraf signifikasnsi 1% = 0,306. Dari hasil analisis data tersebut sudah jelas bahwa  $r_{xy}$  lebih besar daripada  $r_t$ , yang berarti signifikan.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Siti Nur Jannah ini adalah: sama – sama membahas tentang kegiatan keagamaan dan akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah penelitian, lokasi penelitian. Penelitian terdahulu membahas pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap akhlak siswa di SMP N 29 Surabaya. Sedangkan, peneliti membahas pengaruh kegiatan keagamaan PAC IPNU IPPNU terhadap akhlak remaja di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

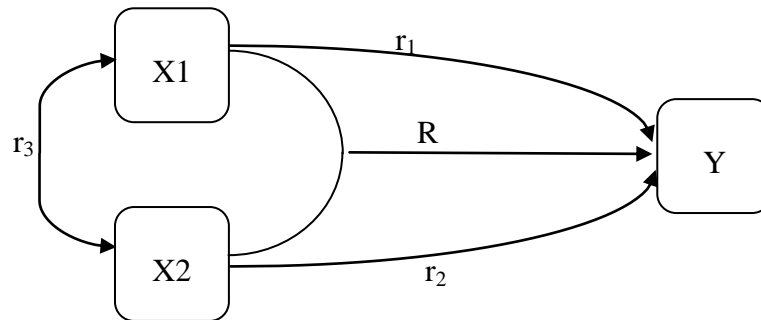
---

<sup>87</sup> Siti Nur Jannah, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Akhlak Siswa di SMP N 29 Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi 2014)



## G. Kerangka Konseptual

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1  
Kerangka konseptual<sup>88</sup>

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh kegiatan shalawatan ( $X_1$ ) terhadap akhlak remaja (Y).
- b. Pengaruh kegiatan dakwah ( $X_2$ ) terhadap akhlak remaja (Y).
- c. Pengaruh kegiatan shalawatan ( $X_1$ ) dan kegiatan dakwah ( $X_2$ ) terhadap akhlak remaja (Y).

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:CV. Alfabeta, 2014), hal. 44